

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks transformasi global yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21, pemerintah Indonesia terus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan strategis. Salah satu kebijakan yang sangat menentukan arah pembelajaran saat ini adalah Kurikulum Merdeka.

Perubahan kebijakan pendidikan Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka menuntut adanya pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada murid. Mulyasa (2023: 15) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dibangun atas paradigma pembelajaran yang memberi ruang kebebasan bagi guru dalam mengembangkan strategi belajar yang selaras dengan kebutuhan individual peserta didik, melalui pendekatan diferensiasi, asesmen formatif, serta penyusunan RPP yang lebih sederhana dan adaptif. Landasan ini diperkuat secara normatif oleh Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 yang menegaskan bahwa kurikulum disederhanakan agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang memprioritaskan kebutuhan belajar murid .

Secara teoritis, prinsip tersebut sejalan dengan konsep Differentiated Instruction dari Tomlinson (2017: 10) yang menjelaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan pada kesiapan, minat, serta profil belajar murid melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Dalam karyanya yang lain, *The Differentiated Classroom*, Tomlinson (2017: 25) menekankan bahwa kelas yang efektif adalah kelas yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, sehingga guru harus mampu merancang aktivitas belajar yang mengakomodasi perbedaan tersebut.

Selain itu, pemerintah juga menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang memperkuat landasan hukum dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. PP ini menegaskan pentingnya standar proses, kompetensi lulusan, pendidik, serta pengelolaan pendidikan sebagai instrumen utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Sejalan dengan itu, Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan serta Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan turut menegaskan tanggung jawab kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Lebih lanjut, Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penguatan Arah Kebijakan Pembelajaran melalui Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) memperkuat orientasi Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada kolaborasi, berpikir kritis, serta integrasi teknologi. Regulasi ini menuntut kepala sekolah untuk

mampu beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada proses, karakter, dan kompetensi abad ke-21. Sebagaimana menurut Kemendikbudristek, (2024: 3), menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan iklim belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berkualitas. Dengan demikian, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengarahkan, mengelola, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah agar mutu pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan.

Secara teoretis, Mulyasa (2023: 15) menjelaskan bahwa kepala sekolah dalam era Kurikulum Merdeka harus mampu menjadi pemimpin pembelajaran (*learning leader*) melalui supervisi akademik, pembinaan komunitas belajar, serta perencanaan program yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Pandangan ini diperkuat oleh teori Manajemen Strategis yang dikemukakan George R. Terry (2010: 15), yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi pendidikan ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menjalankan fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Dalam konteks sekolah, fungsi ini diterjemahkan menjadi perencanaan mutu pembelajaran, pengorganisasian guru, pelaksanaan program peningkatan profesionalisme, serta pengawasan berkelanjutan terhadap proses belajar mengajar.

Lebih lanjut, teori Instructional Leadership oleh Hallinger & Murphy (2013: 173) menegaskan bahwa kepala sekolah harus fokus pada tiga domain utama: merumuskan visi pembelajaran, mengelola program instruksional, dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran. Model ini relevan dengan tuntutan

Kurikulum Merdeka yang menuntut kepemimpinan yang mampu menggerakkan budaya belajar dan kolaborasi guru. Selaras dengan itu, Sergiovanni (2012: 35) mengemukakan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang kuat memiliki dampak langsung pada motivasi guru, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah bukan sekadar administratif, tetapi juga pedagogis.

Wahjosumidjo (2013: 95) menegaskan bahwa kepala sekolah efektif harus mampu memainkan peran sebagai manajer, administrator, supervisor, dan motivator, terutama dalam mengarahkan guru untuk mencapai mutu pembelajaran. Sementara itu, Sagala (2017: 85) menekankan pentingnya pemberdayaan guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan sebagai strategi utama peningkatan mutu pembelajaran. Perspektif ini sejalan dengan kerangka mutu pendidikan internasional seperti Total Quality Management (TQM) yang diadaptasi dalam dunia pendidikan oleh Edward Sallis (2015: 45), yang menekankan prinsip perbaikan berkelanjutan, fokus pada murid, dan pemberdayaan tenaga pendidik sebagai kunci peningkatan kualitas pembelajaran.

Lebih jauh, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran juga dapat ditopang model peningkatan mutu berkelanjutan PDCA (Plan–Do–Check–Act) yang dipopulerkan Deming (2010: 25). Model ini relevan bagi sekolah dalam melakukan perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, jelas bahwa strategi kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memastikan mutu pembelajaran meningkat melalui kepemimpinan instruksional, pemberdayaan guru, supervisi

akademik, serta penerapan manajemen mutu berkelanjutan. Perubahan kurikulum dan tuntutan global terhadap pembelajaran yang berpusat pada murid menjadikan kemampuan strategis kepala sekolah sebagai faktor kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan relevan pada satuan pendidikan.

Di tingkat satuan pendidikan, khususnya sekolah dasar, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Pendidikan yang bermutu tidak hanya dinilai dari kualitas lulusannya, namun juga menenai bagaimana sekolah mampu memenuhi kebutuhan pelanggan dan bagaimana sekolah melayani pelanggan sesuai standar mutu yang berlaku Ketika kepala sekolah menjalankan strategi supervisi secara efektif, guru akan lebih siap menghadapi dinamika pembelajaran dan mampu memperbaiki kelemahan proses mengajar. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya mutu pembelajaran di kelas.

Peningkatan mutu pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi guru, fasilitas belajar, dan manajemen sekolah. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan dukungan dari berbagai pihak juga turut berperan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan kepemimpinan yang holistik untuk mengintegrasikan berbagai faktor tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

Bedasarkan fakta empirik di lapangan, banyak kepala sekolah dan guru belum sepenuhnya memahami filosofi Kurikulum Merdeka dan bagaimana menerapkannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil monitoring

Kemendikbudristek tahun 2023, sekitar hampir setengah dari sekolah dasar di Indonesia mengalami kendala dalam memahami esensi Merdeka Belajar, terutama dalam penyusunan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen diagnostik.

Kondisi serupa juga ditemukan di SDN 3 Cileungsir, salah satu sekolah dasar di Wilayah 3 Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini masih memerlukan penguatan strategi dari kepala sekolah, terutama dalam hal pengelolaan program pembelajaran, supervisi akademik, serta pemberdayaan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan berpihak pada siswa. Meskipun demikian, kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi untuk melakukan perubahan melalui berbagai upaya, seperti peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *in-house training*, kolaborasi antarpendidik, serta penerapan budaya refleksi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada strategi kepala sekolah dalam mengelola dan mengarahkan seluruh potensi sekolah. Selain itu, kepala sekolah dituntut untuk mampu membangun sistem penjaminan mutu internal yang berkelanjutan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran secara sistematis. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga aktif melakukan supervisi akademik, memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, serta memfasilitasi pengembangan profesional berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 3 Cileungsir Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis, diperoleh gambaran bahwa kepala sekolah telah berupaya melaksanakan berbagai strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka sebanyak 72 %. Strategi tersebut mencakup lima aspek utama, yaitu perencanaan peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan supervisi akademik, pemberdayaan guru melalui kolaborasi, penguatan penggunaan teknologi pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi mutu pembelajaran.. Berikut tabel data hasil observasi di SDN 3 Cileungsir yang diambil Tahun 2025.

Tabel 1.1
Data Hasil Observasi Awal Strategi Kepala Sekolah SDN 3 Cileungsir

No	Aspek / Indikator Strategi	Target	Fakta Empirik di Lapangan	Ketercapaian
1	Perencanaan peningkatan kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka	Seluruh guru memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.	Kepala sekolah telah merancang program in-house training dan lokakarya internal, namun pelaksanaannya belum rutin	75%
2	Pelaksanaan supervisi akademik yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran	Supervisi dilakukan secara terencana minimal dua kali per semester untuk memperbaiki proses pembelajaran.	Kepala sekolah telah melaksanakan supervisi, tetapi belum seluruh guru mendapatkan umpan balik mendalam.	70%
3	Pemberdayaan guru melalui kolaborasi dan inovasi pembelajaran	Terbentuk komunitas belajar guru yang aktif dan menghasilkan inovasi pembelajaran kontekstual.	Komunitas belajar guru sudah terbentuk, namun partisipasi masih belum merata.	80%
4	Penguatan penggunaan teknologi dan media pembelajaran digital	Guru mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.	Sebagian guru telah menggunakan media digital sederhana tetapi belum optimal dalam pemanfaatan platform digital interaktif.	65%
5	Monitoring dan evaluasi mutu pembelajaran secara berkelanjutan	Terlaksananya evaluasi mutu pembelajaran setiap semester disertai tindak	Evaluasi mutu sudah, namun belum diikuti dengan perencanaan strategis jangka panjang.	70%
Rata-Rata				72%

(Sumber : SDN 3 Cileungsir, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis Tahun 2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan pertama, dalam aspek perencanaan peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah telah menyusun program pelatihan internal seperti in-house training dan kegiatan berbagi praktik baik antar guru. Program ini bertujuan agar guru memahami filosofi Kurikulum Merdeka serta mampu merancang pembelajaran yang berpihak pada siswa. Namun, kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara rutin setiap semester karena terkendala oleh jadwal dan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, sebagian besar guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, dengan tingkat ketercapaian sekitar 75%.

Kedua, pada aspek pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah telah berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan pendampingan proses pembelajaran di kelas. Supervisi dilakukan untuk memantau kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dengan implementasinya di lapangan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua guru memperoleh bimbingan mendalam dan tindak lanjut dari hasil supervisi tersebut. Keterbatasan waktu serta banyaknya beban administrasi menjadi faktor penghambat. Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru, dengan ketercapaian sekitar 70%.

Ketiga, dalam aspek pemberdayaan guru melalui kolaborasi dan inovasi pembelajaran, kepala sekolah mendorong terbentuknya komunitas belajar guru (teacher learning community). Komunitas ini menjadi wadah berbagi pengalaman dan inovasi, termasuk dalam pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila yang menjadi

ciri khas Kurikulum Merdeka. Beberapa guru telah mampu menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik. Walaupun masih ada beberapa guru yang belum aktif terlibat, secara umum indikator ini menunjukkan perkembangan yang baik dengan tingkat ketercapaian 80%.

Keempat, pada aspek penguatan penggunaan teknologi dan media pembelajaran digital, kepala sekolah telah berupaya menumbuhkan budaya literasi digital di kalangan guru. Sebagian guru sudah mulai memanfaatkan media digital sederhana seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan bahan ajar daring. Namun, penggunaan platform pembelajaran interaktif seperti Google Classroom atau Quizizz belum optimal. Keterbatasan sarana dan akses internet menjadi salah satu kendala utama. Oleh karena itu, tingkat ketercapaian indikator ini masih tergolong sedang, yaitu sekitar 65%.

Kelima, aspek monitoring dan evaluasi mutu pembelajaran secara berkelanjutan menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar melalui rapat evaluasi dan refleksi pembelajaran setiap akhir semester. Namun, hasil evaluasi tersebut belum sepenuhnya dijadikan dasar penyusunan perencanaan strategis berikutnya. Artinya, tindak lanjut dari hasil evaluasi masih perlu diperkuat agar perbaikan mutu pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Ketercapaian aspek ini berada pada angka 70%.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 3 Cileungsir telah memiliki arah strategi yang jelas dan komitmen kuat terhadap

peningkatan mutu pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki terutama dalam pemanfaatan teknologi serta tindak lanjut hasil supervisi dan evaluasi. Strategi yang dilakukan kepala sekolah ini mencerminkan peran pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang adaptif terhadap perubahan kurikulum dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan di satuan pendidikan dasar.

Strategi kepala Sekolah akan berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Oleh karena itu Kepala sekolah sebagai Instruksional leader harus menggunakan strategi yang benar-benar sesuai dengan kondisi riil di lapangan dan menyesuaikan dengan sumber daya yang ada sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat. Selain itu, kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan kolaborasi antarpendidik melalui komunitas belajar profesional untuk mendorong peningkatan praktik pembelajaran. Pemanfaatan data hasil asesmen dan supervisi akademik juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan strategis. Berikut hasil observasi awal terkait mutu pembelajaran di SDN 3 Cileungsir.

Tabel 1.2
Tabel Mutu Pembelajaran di SDN 3 Cileungsir

No	Aspek / Indikator	Target	Fakta Empirik di Lapangan	Ketercapaian
1	Kualitas perencanaan pembelajaran guru	Seluruh guru mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis differentiated learning dan deep learning	Sebagian guru telah menyusun RPP dan modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, namun belum semua memahami deep learning	70%
2	Pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik	Guru mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan berpihak pada siswa.	Sebagian besar guru sudah menerapkan pembelajaran aktif, namun masih ada yang menggunakan metode ceramah	75%
3	Peningkatan hasil belajar peserta didik	Terjadi peningkatan capaian hasil belajar minimal 10% setiap semester.	Berdasarkan hasil penilaian formatif dan sumatif, terdapat peningkatan hasil belajar pada beberapa mata pelajaran inti, meskipun belum merata di semua kelas.	70%
4	Penguatan budaya literasi dan karakter siswa	Siswa memiliki kebiasaan membaca dan menulis setiap hari serta menunjukkan perilaku sesuai dimensi profil lulusan	Program literasi berjalan seminggu sekali melalui kegiatan pojok baca kelas, namun belum dilakukan secara konsisten dan belum seluruh siswa terlibat aktif.	65%
5	Keterlibatan warga sekolah dan orang tua dalam peningkatan mutu	Terjalin kemitraan yang aktif antara sekolah, komite, dan orang tua.	Kepala sekolah sudah melibatkan komite sekolah dalam rapat evaluasi, namun partisipasi orang tua masih terbatas	75%
Rata-Rata				71%

Sumber : SD Negeri 3 Cileungsir Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis Tahun 2025

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 3 Cileungsir Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis, diperoleh gambaran bahwa sekolah telah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun keterlibatan seluruh warga sekolah. Berikut uraian hasil observasi berdasarkan lima indikator peningkatan mutu pembelajaran.

Pertama, pada aspek kualitas perencanaan pembelajaran guru, sebagian besar guru telah menyusun perangkat ajar seperti RPP dan modul ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, belum semua guru memahami secara mendalam konsep *differentiated learning* dan asesmen diagnostik yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan rancangan pembelajaran belum sepenuhnya berpihak pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kepala sekolah telah berupaya mengadakan bimbingan teknis internal, namun masih perlu pendampingan yang lebih intensif. Tingkat ketercapaian aspek ini diperkirakan mencapai 70%.

Kedua, dalam aspek pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik, sebagian besar guru sudah menerapkan pendekatan yang lebih bervariasi seperti diskusi kelompok, proyek sederhana, dan permainan edukatif. Namun, masih terdapat guru yang cenderung menggunakan metode ceramah konvensional, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Media pembelajaran yang digunakan pun masih terbatas, sehingga kreativitas siswa belum sepenuhnya

terfasilitasi. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran aktif ini telah berjalan baik dengan tingkat ketercapaian sekitar 75%.

Ketiga, pada aspek peningkatan hasil belajar peserta didik, data nilai formatif dan sumatif menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan capaian belajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila. Namun, peningkatan tersebut belum merata di seluruh kelas dan mata pelajaran, terutama di bidang numerasi. Faktor penyebabnya antara lain masih terbatasnya variasi metode pembelajaran serta rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam memahami konsep dasar. Dengan demikian, tingkat ketercapaian aspek ini berada pada angka 70%.

Keempat, dalam aspek penguatan budaya literasi dan karakter siswa, sekolah telah melaksanakan kegiatan pojok baca dan gerakan literasi sekolah seminggu sekali. Selain itu, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong dan mandiri mulai diterapkan melalui kegiatan rutin dan proyek pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih belum konsisten dan partisipasi siswa belum merata. Kegiatan literasi juga belum menjadi kebiasaan harian yang melekat dalam diri siswa. Oleh karena itu, ketercapaian aspek ini tergolong sedang, yaitu 65%.

Kelima, pada aspek keterlibatan warga sekolah dan orang tua dalam peningkatan mutu, kepala sekolah telah berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan komite sekolah dan orang tua siswa melalui rapat, kegiatan bersama, serta dukungan terhadap program sekolah. Meskipun demikian, keterlibatan tersebut masih bersifat formal dan belum sepenuhnya menjadi kemitraan aktif dalam perencanaan

maupun pelaksanaan program mutu pembelajaran. Secara umum, aspek ini menunjukkan perkembangan yang positif dengan ketercapaian sekitar 75%.

Dari kelima indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa SDN 3 Cileungsir telah menunjukkan arah peningkatan mutu pembelajaran yang cukup baik, terutama dalam hal pelaksanaan pembelajaran aktif dan kolaborasi sekolah dengan masyarakat. Namun demikian, penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta pembiasaan literasi dan karakter siswa masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi awal ini menjadi dasar penting untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana strategi kepala sekolah dapat dioptimalkan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Cileungsir Wilayah 3 Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Bentuk dan arah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka;
2. Prosedur dan penerapan strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan tindak lanjut;
3. Tingkat keberhasilan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran;

4. Upaya pengembangan dan penyempurnaan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka di SDN 3 Cileungsir Wilayah 3 Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?;
2. Bagaimanakah prosedur penerapan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Cileungsir?;
3. Bagaimanakah tingkat keberhasilan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Cileungsir?;
4. Bagaimanakah pengembangan strategi kepala sekolah yang dilakukan atau diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan di era Kurikulum Merdeka?.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era

Kurikulum Merdeka di SDN 3 Cileungsir Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka di SDN 3 Cileungsir Wilayah 3 Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.
2. Menganalisis prosedur dan penerapan strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Cileungsir.
3. Menilai tingkat keberhasilan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Cileungsir.
4. Merumuskan pengembangan strategi kepala sekolah yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya mengenai perencanaan strategis kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, Memperkuat penerapan teori

manajemen strategis dalam lingkungan pendidikan dasar sebagai pendekatan yang sistematis dan terukur dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan gambaran konkret tentang pentingnya perencanaan strategis yang terarah dan terukur dalam membina dan meningkatkan kinerja guru, serta menjadi bahan refleksi untuk menyusun langkah-langkah perbaikan dan pengembangan berkelanjutan.

2. Bagi Guru:

Menjadi masukan dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja, serta memahami arah kebijakan strategis sebagai bagian dari upaya bersama meningkatkan mutu pendidikan.

3. Bagi Pengawas Sekolah dan Dinas Pendidikan:

Menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan, supervisi, dan pengambilan kebijakan pendidikan khususnya dalam mendorong kepala sekolah untuk menerapkan perencanaan strategis yang efektif.

4. Bagi Lembaga Pendidikan Calon Kepala Sekolah atau Pendidik (LPTK):

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dan pelatihan dalam pengembangan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam aspek perencanaan strategis dan manajemen peningkatan mutu pembelajaran.

5. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat melalui peningkatan mutu pembelajaran yang berdampak pada kualitas pendidikan peserta didik. Strategi kepala sekolah yang efektif dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih berkualitas, meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa, serta memperkuat kepercayaan dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan.